

**ULASAN BUKU**  
**Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab**  
(GL Ministry: Jakarta 2018)

**Peresensi: Donny Chandra**

Hermeneutik, ilmu dan menafsirkan Alkitab ditulis oleh Dr. Muryati Setianto. Beliau menyelesaikan studi program Doktor di Sekolah Tinggi Teologi Bethel di In-donesia. Beliau juga pernah menempuh pendidikan studi program Magister di Inter-national Theological Seminary di Los Angeles, California, USA. Serta meraih gelar Sarjana Teologi di Institut Teologi dan Keguruan Indonesia (ITKI) sekarang ber-nama Sekolah Tinggi Teologi Bethel In-donesia. Penulis adalah dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia dan telah mengampu mata kuliah hermeneutik selama kurang lebih 9 Tahun.

Buku ini merupakan kelanjutan dari bahan ajar tentang prinsip penafsiran Alkitab yang sering digunakan oleh penulis. Terbitnya buku ini karena adanya keterbatasan literatur teologis yang penulis alami ketika mengajar di daerah Jayapura. Alasan itulah yang memotivasi penulis untuk membukukan bahan ajar tersebut agar menjadi panduan ringkas bagi kaum akademisi dalam membaca dan menafsirkan Alkitab. Jumlah halaman dalam buku ini sekitar 340 halaman.

Buku ini terdiri dari empat sub pokok bahasan yang kemudian dijabarkan ke dalam enam belas bab. Pokok pembahasan meliputi: apa dan mengapa hermeneutik; metodologi dalam hermeneutik; ragam sastra dalam Alkitab; dan sumber-sumber pendukung dalam hermeneutik. Uniknyanya buku hermeneutik ini berbeda dengan buku-buku pedoman lainnya karena setiap bab disertai dengan latihan-latihan soal beserta kunci jawabannya. Hanya saja buku ini memiliki sub bab yang bertingkat-tingkat sehingga dapat sedikit membingungkan para pembacanya.

Pada bagian pokok bahasan pertama mengenai “Apa dan mengapa hermeneutik” diuraikan ke dalam lima bab. Penulis menguraikan mengenai definisi hermeneutik di bab satu. Dia juga membahas pengertian hermeneutik berdasarkan etimologinya, menguraikan tentang tiga perspektif hermeneutik, dan juga kaitan hermeneutik dengan bidang-bidang yang lain.

Di bab kedua, menjelaskan mengenai fungsi dan tujuan hermeneutik. Penulis mengibaratkan hermeneutik sebagai alat untuk menjembatani gap-gap dari dunia modern dan dunia teks (masa penulisan Alkitab). Selain itu, hermeneutik menjadi kacamata untuk memperjelas makna teks menurut sudut pandang penulis dan pembaca mula-mula. Yang dimaksudkan penulis adalah penafsir Alkitab dapat menemukan makna tunggal dalam setiap teks Alkitab.

Pada bab ketiga, membahas mengenai kualifikasi-kualifikasi penafsir dan kesalahan-kesalahan dalam penafsiran Alkitab. Penulis menguraikan bahwa semua orang dapat menjadi penafsir Alkitab. Tentunya disertai dengan beberapa kualifikasi yaitu memiliki iman yang sejati, memiliki ketaatan, memiliki iluminasi dari Roh Kudus, memiliki keanggotaan dalam suatu gereja, dan memiliki penguasaan dalam metode hermeneutik. Dalam menafsir, biasanya terdapat beberapa kesalahan umum yang sering terjadi, seperti tidak percaya Alkitab sebagai firman Tuhan, memberi terlalu banyak makna atau perhatian kepada suatu kata, melalaikan prinsip penafsiran umum (konteks, sejarah dan latar belakang, atau bahasa), hanya berfokus pada bagian-bagian tertentu dalam Alkitab, kurang memperhatikan ragam sastra (genre teks), memakai Alkitab untuk

tujuan tertentu, penafsiran harafiah yang kaku atau penafsiran alegoris, serta kurang cakap dalam menerapkan prinsip-prinsip herme-neutik.

Di bab keempat, menjelaskan tentang presuposisi yang benar dalam menafsirkan Alkitab. Tafsiran yang benar adalah membiarkan teks Alkitab menjelaskan dirinya sendiri tanpa memasukkan pemikiran penafsir ke dalam teks tersebut. Artinya, penafsir tidak boleh membawa presuposisi atau praanggapannya ke dalam teks. Namun, ada dua presuposisi yang perlu dipahami dan diterima oleh penafsir dalam mencari makna teks, yaitu Alkitab sebagai hasil karya manusia dan Alkitab sebagai hasil pengilhaman Roh Kudus.

Di bab lima, penulis membahas sejarah singkat penafsiran Alkitab. Penulis menguraikan periode-periode perkembangan hermeneutik. Dimulai dari zaman Ezra sampai zaman Kristus; dari zaman Kristus hingga abad pertama; zaman abad pertama; zaman abad pertengahan; zaman renaissance, reformasi, pasca reformasi; zaman abad ke sembilan belas; dan zaman abad ke dua puluh sampai masa kini.

Selanjutnya penulis, di bab 6 membahas tentang metode induktif dalam herme-neutik. Penulis menjelaskan bahwa ada dua jenis metode dalam hermeneutik yaitu langsung dan tidak langsung. Metode langsung terdiri dari deduktif dan induktif. Penulis memusatkan pembahasan pada induktif dan bukan deduktif. Karena menurut penulis metode deduktif bisa menimbulkan *eisegese*.

Selanjutnya penulis memulai pokok bahasan baru mengenai ragam sastra dalam Alkitab. Penulis menjabarkannya ke dalam sembilan bab, dan bab tujuh menjadi bab pertama dalam pokok bahasan ketiga ini. Bab tujuh menjelaskan mengenai bahasa kiasan. Penulis menguraikan jenis-jenis bahasa kiasan yang sering digunakan oleh penulis Alkitab. Selain itu, penulis juga memberikan cara untuk menafsir bahasa kiasan disertai dengan contoh.

Bab delapan, buku ini menjelaskan tentang tipologi dan simbol. Penulis juga membandingkan antara tipologi, simbol, alegori, dan ilustrasi. Menurut penulis pembahasan ini penting karena penafsir Alkitab sering kurang tepat dalam membedakan keempat hal tersebut dan bisa mengakibatkan salah penafsiran. Oleh karena itu penulis memberikan langkah-langkah menafsir dengan menggunakan metode penafsiran tipologi dan simbol.

Bab sembilan, penulis menjelaskan mengenai surat. Menurut penulis, dalam PL, surat-menyurat bersifat sederhana dan tidak menjadi genre utama, sedangkan dalam PB, surat menjadi genre utama. Oleh karena itu, penulis menguraikan menjadi beberapa bagian, yaitu pengertian dan unsur-unsur surat, metode penafsiran surat, dan latihan-latihan. Hal ini sangat membantu penafsir untuk mengidentifikasi jenis-jenis surat dalam PB.

Bab sepuluh, menjelaskan mengenai perumpamaan dan alegori. Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu fungsi dan tujuan perumpamaan, sifat-sifat perumpamaan, metode penafsiran perumpamaan dan alegori, perbedaan antara perumpamaan dengan alegori, dan latihan-latihan. Penjelasan di bab ini menolong pembaca untuk tidak menafsir perumpamaan dan alegori secara harafiah.

Bab sebelas, menjelaskan mengenai narasi. Bab ini terdiri dari jenis-jenis narasi, metode penafsiran narasi, dan latihan-latihan. Menurut penulis, narasi bermanfaat untuk memberikan makna dari peristiwa historis bagi pembaca teks Alkitab. Berkaitan dengan metode penafsiran narasi, penulis menguraikan lima unsur utama, yaitu tokoh, alur cerita dan konflik, waktu bercerita, narator, serta struktur narasi panjang.

Bab kedua belas, menjelaskan puisi dan sastra hikmat. Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu pengertian puisi, jenis-jenis puisi, dan metode penafsiran puisi. Selain itu, penulis juga menguraikan tentang pengertian sastra hikmat, sifat-sifatnya, jenis-jenisnya, serta metode pe-

nafsiran dan contohnya. Tidak hanya itu, penulis juga memberikan latihan-latihan di akhir bab.

Bab ketiga belas, menjelaskan nubuat dan sastra apokaliptik. Bab ini terdiri dari definisi nubuat dan sastra apokaliptik, nabi dan nubuat, jenis-jenis nubuat, nubuat dan penggenapannya, metode penafsiran nubuat dan sastra apokaliptik, bentuk dan konsep sastra apokaliptik, perbandingan nubuat dan sastra apokaliptik, serta contoh nubuat dan sastra apokaliptik. Pembagian ini penulis buat untuk menghindari kemungkinan penafsir terlalu fokus kepada simbol atau lambang dalam teks nubuat dan apokaliptik sehingga penafsir dapat memegang prinsip-prinsip hermeneutik yang sehat.

Bab keempat belas, menguraikan tentang hukum. Penulis menganggap genre hukum ini perlu dibahas karena ada anggapan-anggapan yang salah mengenai hukum PL (Taurat) yang dinilai tidak relevan lagi dengan kondisi masa kini, padahal Taurat merupakan wujud anugerah Allah bagi umat-Nya agar menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Oleh karena itu, penulis membagi bab ini menjadi beberapa bagian, seperti pengertian hukum, jenis-jenis hukum dalam PL, dan metode penafsiran hukum yang disertai dengan contoh-contohnya.

Bab kelima belas, menjelaskan penggunaan PL dalam PB. Di bab ini, penulis membahas tentang pengutipan PL dalam PB dan membagi menjadi beberapa bagian, yaitu prolog, perluasan penggunaan PL dan PB, pemahaman penulis PL terhadap teks yang ditulisnya, kebermaknaan teks Alkitab, metode penafsiran kutipan PL dalam PB, dan latihan-latihan.

Penulis mengakhiri tulisannya dengan pokok bahasan keempat tentang sumber-sumber pendukung dalam hermeneutik. Bagian ini hanya terdiri dari satu bab, yaitu bab keenam belas yang berbicara tentang alat bantu tafsir. Di bab ini, penulis membahas mengenai jenis-jenis alat bantu tafsir yang meliputi, teks-teks Alkitab

bahasa asli, Alkitab terjemahan, kamus, ensiklopedia, interlinear, konkordansi, buku-buku tata bahasa, leksikon, pengantar PL dan PB, peta Alkitab, analisis sejarah, kebudayaan, dan latar belakang, buku-buku teologi dan doktrin, buku tafsiran, jurnal, serta *software*.

Kelebihan dari buku ini adalah penulis menyediakan berbagai latihan di setiap babnya yang disertai dengan kunci jawaban di halaman terakhir buku ini sehingga para akademisi dimudahkan dalam pembelajaran. Selain itu, buku ini memuat banyak sekali informasi secara detail sehingga memudahkan pembacanya. Sampul buku ini terlihat elegan, tapi pemilihan gambarnya tidak sesuai dengan judul buku.

Kelemahan dari buku ini adalah penulis memakai sub bab yang bertingkat-tingkat sehingga pembaca dapat mengalami kesulitan memahami pola pemikiran penulis. Selain itu, di awal buku, penulis memaparkan bahwa buku ini dapat dinikmati oleh masyarakat awam. Namun, pada kenyataannya, buku ini memakai beberapa istilah yang hanya dipahami oleh kaum akademisi. Berkenaan dengan penulisan, masih ada beberapa kata yang salah ketik dan kurang diperhatikan oleh editornya.